

Mewujudkan Pendidikan yang Transformatif

Sutrisna Wibawa

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak: Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan global. Namun, praktik pendidikan yang masih berorientasi pada transfer pengetahuan dan pencapaian nilai akademik sering kali kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kesadaran sosial peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan paradigma pendidikan yang lebih progresif, salah satunya melalui pendidikan transformatif. Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan transformatif serta relevansinya dalam pengembangan sistem pendidikan di Indonesia. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*), melalui analisis berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan transformatif dan pemikiran tokoh-tokoh pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan transformatif menekankan perubahan mendasar pada cara berpikir, sikap, dan perilaku peserta didik melalui pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan berbasis pengalaman. Konsep ini memiliki keterkaitan erat dengan pemikiran para filsuf pendidikan seperti Socrates, Aristoteles, John Dewey, dan Paulo Freire, serta pemikiran tokoh pendidikan Indonesia seperti Ki Hajar Dewantara dan Ki Ahmad Dahlan. Implementasi pendidikan transformatif dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek, pengalaman nyata, dialog kritis, serta penguatan pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan transformatif menjadi pendekatan yang relevan untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran kritis, kreativitas, dan tanggung jawab sosial dalam menghadapi dinamika perubahan zaman.

Kata kunci: filsafat pendidikan; pembelajaran kritis; pendidikan karakter; pendidikan transformatif

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang diperlukan untuk menjalani kehidupan di masyarakat. Dalam konteks pembangunan bangsa, pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan generasi yang cerdas, ber karakter, dan mampu menghadapi berbagai tantangan global. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan semata, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian, nilai, dan kesadaran sosial individu (Tilaar, 2012).

Sistem pendidikan yang selama ini berjalan sering kali masih berorientasi pada penguasaan materi dan pencapaian nilai akademik. Proses pembelajaran cenderung bersifat satu arah, di mana guru menjadi sumber utama pengetahuan sementara peserta didik hanya berperan sebagai penerima informasi. Model pembelajaran seperti ini sering kali kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kesadaran sosial peserta didik. Padahal, kemampuan-kemampuan tersebut sangat penting dalam menghadapi tantangan abad ke-21 yang ditandai dengan perkembangan teknologi, globalisasi, serta perubahan sosial yang sangat cepat (Trilling & Fadel, 2009).

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, pendidikan dituntut untuk mampu menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kemampuan adaptasi, kreativitas, serta kesadaran sosial yang tinggi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu mendorong perubahan cara berpikir dan bertindak peserta didik secara lebih mendalam. Salah satu pendekatan yang dianggap relevan adalah pendidikan transformatif. Pendidikan transformatif merupakan proses pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mampu mengubah cara pandang, sikap, serta perilaku peserta didik sehingga mereka mampu memahami realitas sosial secara kritis dan berperan aktif

dalam menciptakan perubahan yang positif dalam masyarakat (Mezirow, 1997). Dalam konsep ini, pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan kesadaran kritis dan kemampuan refleksi peserta didik terhadap pengalaman hidup mereka.

Gagasan mengenai pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan sebenarnya telah lama dikemukakan oleh para filsuf klasik. Socrates menekankan bahwa pendidikan seharusnya mendorong individu untuk berpikir kritis melalui proses dialog dan pertanyaan yang mendalam. Metode yang dikenal sebagai metode Socratic bertujuan untuk membantu seseorang menemukan kebenaran melalui proses bertanya, berdiskusi, dan refleksi terhadap pengetahuan yang dimiliki (Brickhouse & Smith, 2009). Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemberian informasi, tetapi juga pada proses berpikir yang aktif dan reflektif.

Selain Socrates, Aristoteles juga memberikan kontribusi penting dalam pemikiran tentang pendidikan. Menurut Aristoteles, tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang memiliki kebajikan (virtue) dan mampu menggunakan akalunya secara bijaksana dalam kehidupan bermasyarakat. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus membantu manusia mengembangkan potensi intelektual dan moralnya agar dapat mencapai kehidupan yang baik dan bermakna (Aristotle, 2004). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan etika individu.

Dalam perkembangan pemikiran pendidikan modern, John Dewey juga menekankan pentingnya pengalaman dalam proses belajar. Dewey berpendapat bahwa pendidikan merupakan proses rekonstruksi pengalaman secara terus-menerus yang memungkinkan individu untuk berkembang dan beradaptasi dengan lingkungannya (Dewey, 1938). Menurut Dewey, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung, pemecahan masalah, serta partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar.

Selain itu, Paulo Freire dalam karyanya *Pedagogy of the Oppressed* mengkritik model pendidikan tradisional yang disebut sebagai *banking education*, yaitu pendidikan yang hanya menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi. Freire menekankan pentingnya pendidikan yang dialogis dan membebaskan, di mana peserta didik diajak untuk memahami realitas sosial secara kritis serta berperan dalam menciptakan perubahan sosial (Freire, 1970). Dalam perspektif ini, pendidikan dipandang sebagai alat untuk membangun kesadaran kritis serta membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan sosial.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, gagasan tentang pendidikan yang memanusiakan manusia telah lama dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara. Ia menyatakan bahwa pendidikan adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak yang bertujuan untuk menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada diri anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Dewantara, 1977). Pendidikan dalam pandangan Ki Hajar Dewantara tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk budi pekerti, kemandirian, serta tanggung jawab sosial peserta didik.

Selain Ki Hajar Dewantara, pemikiran tentang pembaruan pendidikan juga dikembangkan oleh Ki Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah. Ki Ahmad Dahlan menekankan pentingnya konsep pendidikan berkemajuan, yaitu pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan modern serta perkembangan zaman. Pendidikan menurut Ki Ahmad Dahlan harus mampu melahirkan manusia yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap kemajuan masyarakat (Nakamura, 2012). Konsep pendidikan berkemajuan ini juga menekankan pentingnya sikap terbuka terhadap ilmu pengetahuan, pembaruan pemikiran, serta integrasi antara iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan (Burhani, 2016).

Dengan demikian, pendidikan transformatif diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan kehidupan nyata. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran para filsuf seperti Socrates dan Aristoteles yang menekankan pentingnya pengembangan akal dan karakter manusia, pemikiran John Dewey yang menekankan pengalaman belajar, serta pemikiran Paulo Freire yang menekankan kesadaran kritis dalam pendidikan. Selain itu, gagasan tersebut juga selaras dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Ki Ahmad Dahlan yang menempatkan pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia dan membangun masyarakat yang berkemajuan.

METODE

Metode penulisan makalah ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penulisan makalah ini bertujuan untuk memahami konsep, teori, dan praktik pendidikan transformatif serta relevansinya dalam konteks pendidikan di Indonesia. Studi pustaka dilakukan dengan mengkaji literatur ilmiah, buku, jurnal, dan dokumen terkait yang berhubungan dengan pendidikan transformatif, filsafat pendidikan, dan pemikiran tokoh pendidikan nasional seperti Ki Hajar Dewantara dan Ki Ahmad Dahlan.

KAJIAN TEORI

Konsep Pendidikan Transformatif

Pendidikan transformatif adalah proses pembelajaran yang bertujuan mengubah kerangka berpikir, sikap, dan perilaku peserta didik secara mendalam sehingga mampu menghadapi dan menciptakan perubahan positif dalam kehidupan sosial (Mezirow, 1997). Pembelajaran transformatif melalui refleksi kritis atas pengalaman hidup yang membawa peserta didik ke tingkat kesadaran baru yang lebih luas dan bermakna. Pendidikan transformatif menolak pendekatan transfer pengetahuan yang bersifat satu arah dan menekankan pembelajaran yang aktif, dialogis, serta kritis (Taylor, 2008). Dalam konteks abad ke-21, pendidikan transformatif menjadi sangat relevan untuk menghadapi kompleksitas tantangan global yang memerlukan kreativitas, inovasi, dan kesadaran sosial yang tinggi.

Filsafat Pendidikan Transformatif

Socrates dikenal dengan metode tanya jawab (*Socratic Method*) yang menempatkan dialog dan refleksi sebagai inti pembelajaran untuk mencapai pemahaman dan kebenaran (Brickhouse & Smith, 2009). Pendidikan menurut Socrates bukan sekadar pengisian informasi, melainkan proses membimbing peserta didik untuk berpikir kritis dan mandiri. Aristoteles menekankan tujuan pendidikan sebagai pembentukan kebajikan (*virtue*) dan kecerdasan praktis (*phronesis*), sehingga manusia dapat hidup bermakna dan berkontribusi dalam masyarakat (Aristotle, 2004). Pendidikan, menurutnya, harus mengembangkan akal dan karakter secara seimbang.

John Dewey memandang pendidikan sebagai proses rekonstruksi pengalaman yang terus menerus, di mana peserta didik belajar melalui interaksi aktif dengan lingkungan sosial dan fisik (Dewey, 1938). Dewey menolak pendidikan otoriter dan menekankan pentingnya pengalaman konkret serta keterlibatan peserta didik dalam pemecahan masalah sebagai metode belajar efektif.

Paulo Freire dalam *Pedagogy of the Oppressed* (1970) mengkritik model pendidikan tradisional yang ia sebut *banking education*, yakni pendidikan yang hanya menumpuk informasi tanpa membebaskan pemikiran peserta didik. Freire mengajukan pendekatan dialogis dan problematis yang membangun kesadaran kritis (*conscientização*) peserta didik terhadap

realitas sosial yang menindas. Pendidikan pembebasan bertujuan membebaskan manusia dari ketertindasan dengan menumbuhkan sikap kritis dan partisipasi aktif dalam perubahan sosial.

Jean-Jacques Rousseau menambahkan dimensi penting dalam filsafat pendidikan dengan menekankan pentingnya perkembangan alami dan kebebasan anak dalam proses belajar. Dalam karya terkenalnya *Émile, or On Education* (1762), Rousseau menolak pendidikan yang mengekang dan menuntut kepatuhan mutlak, serta mengusulkan pendidikan yang menghormati tahap-tahap perkembangan anak dan membebaskan potensi alamiah mereka. Menurut Rousseau, pendidikan harus mengikuti “suara hati nurani” dan memberikan ruang bagi anak untuk belajar melalui pengalaman dan eksplorasi bebas, bukan sekadar menerima pengetahuan dari luar secara pasif. Pemikiran ini sangat berpengaruh dalam mengembangkan pendidikan humanis dan progresif, yang menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran dan menghargai kebebasan serta perkembangan emosionalnya.

Ki Ahmad Dahlan mengembangkan konsep pendidikan berkemajuan yang menekankan integrasi ilmu pengetahuan modern, nilai agama, dan pembaruan sosial (Nakamura, 2012; Burhani, 2016). Pendidikan berkemajuan bertujuan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu berkontribusi dalam kemajuan masyarakat secara dinamis. Konsep ini menekankan sikap terbuka terhadap ilmu pengetahuan serta perpaduan antara iman, ilmu, dan amal sebagai fondasi pembelajaran yang holistik. Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai proses menuntun tumbuh kembang anak secara utuh, jasmani, rohani, dan sosial, agar menjadi manusia yang utuh dan bermartabat (Dewantara, 1977).

PEMBAHASAN

Relevansi Pemikiran Filosof dalam Pendidikan Transformatif

Pemikiran Socrates tentang pendidikan melalui dialog dan pertanyaan mendalam (Brickhouse & Smith, 2009) sejalan dengan prinsip pendidikan transformatif. Guru atau pendidik tidak hanya memberikan jawaban, tetapi mengajak peserta didik untuk berpikir kritis, mempertanyakan asumsi, dan membangun pemahaman sendiri.

Aristoteles menekankan pendidikan sebagai proses pembentukan kebajikan (virtue) dan pengembangan akal untuk kehidupan yang bermakna (Aristotle, 2004). Konsep ini relevan dengan pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia, seperti program **Sekolah Berakarakter** di berbagai provinsi, yang menggabungkan pengembangan akademik dan nilai moral, sehingga siswa tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki budi pekerti.

John Dewey menekankan pendidikan berbasis pengalaman, di mana peserta didik belajar melalui interaksi aktif dengan lingkungan fisik dan sosial (Dewey, 1938). Implementasi di Indonesia terlihat pada **pembelajaran berbasis proyek dan lapangan**, misalnya dalam program *Project Based Learning* di sekolah STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematics) di Jakarta, yang menekankan praktik langsung dan pemecahan masalah nyata.

Freire (1970) menekankan pendidikan sebagai alat pembebasan dan pembangunan kesadaran kritis. Di Indonesia, pendekatan ini terlihat dalam program **pembelajaran sosial di sekolah menengah atas dan pendidikan nonformal**, di mana siswa diajak mengidentifikasi masalah sosial di lingkungan mereka, merancang solusi, dan mempraktikkannya. Misalnya, di beberapa sekolah di Surabaya, siswa membuat kampanye anti-bullying berbasis media sosial, yang bukan hanya meningkatkan kesadaran sosial tetapi juga keterampilan kepemimpinan dan komunikasi.

Ki Ahmad Dahlan menekankan **pendidikan berkemajuan** yang memadukan ilmu pengetahuan modern dan nilai agama serta moral (Nakamura, 2012; Burhani, 2016). Contoh penerapannya di Indonesia adalah sistem pendidikan Muhammadiyah, di mana kurikulum menggabungkan pelajaran agama dan ilmu pengetahuan modern. Sebagai contoh, di **SMA**

Muhammadiyah Yogyakarta, siswa belajar IPA dan matematika dengan metode eksperimental, sekaligus mengikuti pengajaran rutin dan program sosial. Integrasi ini membentuk siswa yang cerdas intelektual, bermoral, dan peduli terhadap kemajuan masyarakat. Selain itu, pendidikan berkembang juga menekankan sikap terbuka terhadap pembaruan ilmu. Dalam praktiknya, sekolah-sekolah Muhammadiyah telah menerapkan pembelajaran berbasis teknologi digital, pemrograman, dan sains, tetapi tetap menanamkan nilai-nilai etika dan akhlak mulia, sehingga peserta didik dapat menyeimbangkan ilmu dan moralitas.

Ki Hajar Dewantara menekankan pendidikan sebagai proses menuntun tumbuh kembang peserta didik secara utuh—jasmani, rohani, dan sosial (Dewantara, 1977). Prinsip “*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*” menegaskan peran guru sebagai teladan, motivator, dan fasilitator. Di Indonesia, penerapan prinsip ini terlihat di **Sekolah Taman Siswa** di Yogyakarta, di mana guru tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga membimbing siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, lingkungan, dan budaya. Sebagai contoh, siswa ikut serta dalam kegiatan kebersihan lingkungan dan pertunjukan seni lokal, yang melatih kepedulian sosial, tanggung jawab, dan kreativitas.

Pendidikan Transformatif sebagai Model Pembelajaran Masa Kini

Pendidikan transformatif merupakan paradigma pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan semata, tetapi menuntut perubahan mendasar pada cara berpikir, sikap, dan perilaku peserta didik (Mezirow, 1997). Dalam konteks dunia yang semakin dinamis akibat arus globalisasi, kemajuan teknologi, dan kompleksitas sosial, pendidikan transformatif menjadi sangat relevan. Peserta didik dihadapkan pada tantangan multidimensional yang memerlukan bukan hanya kecerdasan akademik, tetapi juga kemampuan adaptasi, kreativitas, dan kesadaran sosial yang tinggi.

Berbeda dengan model pembelajaran tradisional yang cenderung bersifat satu arah dan mengutamakan hafalan serta penguasaan konten, pendidikan transformatif menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang berperan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran diorientasikan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, yakni kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara reflektif, serta penguatan nilai-nilai sosial dan emosional yang mendukung kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan transformatif menuntut perubahan paradigma pembelajaran dari sekadar penguasaan materi menjadi pembentukan pola pikir kritis, kreativitas, dan kesadaran sosial peserta didik. Di Indonesia, implementasi konsep ini mulai terlihat dalam berbagai program dan praktik pendidikan yang berusaha mengakomodasi kebutuhan zaman serta karakteristik lokal. Dalam kerangka pendidikan transformatif, guru bukan lagi sosok otoritatif yang menjadi satu-satunya sumber ilmu, melainkan fasilitator yang membimbing peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri dan kolaboratif. Pendekatan ini menuntut inovasi dalam metode pembelajaran, seperti penggunaan diskusi terbuka, proyek kolaboratif, studi kasus, dan pembelajaran berbasis pengalaman yang relevan dengan konteks nyata peserta didik.

Contoh nyata implementasi pendidikan transformatif di Indonesia adalah program **Sekolah Menyenangkan** yang telah diterapkan di sejumlah wilayah seperti Yogyakarta dan Jawa Tengah. Program ini berupaya menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, kreatif, dan menyenangkan. Dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek, peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi aktif bereksperimen, berdiskusi, serta mengaitkan materi dengan pengalaman dan masalah yang mereka hadapi sehari-hari. Sebagai contoh, dalam sebuah kelas di Yogyakarta, siswa diberi proyek membuat miniatur sistem pengelolaan sampah di lingkungan sekitar. Melalui proyek ini, siswa diajak mengidentifikasi permasalahan sampah, merancang solusi, bekerja sama dalam kelompok, serta

mempresentasikan hasil kerja mereka. Proses ini tidak hanya melatih keterampilan berpikir kritis dan kreatif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Sekolah-sekolah berbasis nilai seperti **Taman Siswa** dan **Sekolah Muhammadiyah** menerapkan pendidikan yang menyeimbangkan pengembangan intelektual, karakter, dan sosial. Pendekatan yang holistik ini mengacu pada pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Ki Ahmad Dahlan yang menekankan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia utuh yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab sosial (Dewantara, 1977; Nakamura, 2012). Di sekolah-sekolah ini, peserta didik didorong untuk aktif dalam kegiatan sosial, budaya, dan pengembangan diri secara mandiri.

Pendidikan transformatif juga sudah diterapkan melalui pendekatan **Project Based Learning** di Indonesia sejak diberlakukan Kurikulum Merdeka. Siswa bekerja secara kolaboratif untuk menyelesaikan masalah nyata, seperti merancang produk teknologi sederhana, melakukan kampanye kesehatan masyarakat, atau mengembangkan usaha mikro berbasis lingkungan. Model pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, tetapi juga melatih siswa berkomunikasi, bekerja sama, dan beradaptasi dengan perubahan, yang menjadi kompetensi penting di abad ke-21.

Beberapa sekolah inklusif di Indonesia juga sudah mulai mengadopsi pendekatan pendidikan transformatif dengan menyesuaikan metode pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus, mendorong partisipasi aktif dan pengembangan potensi unik setiap peserta didik. Sekolah Luar Biasa (SLB) di beberapa daerah telah menerapkan metode pembelajaran yang mengutamakan pengalaman nyata dan refleksi personal, sesuai prinsip pendidikan humanis Ki Hajar Dewantara.

Dampak positif dari pendekatan ini telah diobservasi secara signifikan, yakni peningkatan kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial seperti komunikasi dan kerja sama, serta minat belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional yang masih mengandalkan ceramah dan hafalan (Kemdikbud, 2021). Selain itu, suasana belajar yang menyenangkan juga mengurangi stres dan kejenuhan peserta didik, sehingga mendorong perkembangan motivasi intrinsik untuk belajar. Dampak positif dari pendekatan ini telah diobservasi secara signifikan, yakni peningkatan kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial seperti komunikasi dan kerja sama, serta minat belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional yang masih mengandalkan ceramah dan hafalan (Kemdikbud, 2021). Selain itu, suasana belajar yang menyenangkan juga mengurangi stres dan kejenuhan peserta didik, sehingga mendorong perkembangan motivasi intrinsik untuk belajar.

Lebih jauh, pendidikan transformatif juga menuntut adanya perubahan dalam sistem penilaian. Penilaian tidak lagi hanya berfokus pada hasil ujian tertulis, melainkan juga mengukur proses belajar, kemampuan berpikir kritis, dan kompetensi sosial peserta didik. Evaluasi formatif dan portofolio menjadi instrumen yang penting untuk menangkap perkembangan holistik siswa, sesuai dengan karakter pendidikan transformatif yang mengedepankan pembelajaran bermakna dan relevan dengan kehidupan.

Secara global, model pendidikan transformatif selaras dengan visi pendidikan abad ke-21 yang dikembangkan oleh organisasi-organisasi internasional seperti UNESCO dan OECD, yang menekankan pengembangan kompetensi kognitif, sosial, dan emosional secara terpadu. Oleh karena itu, penerapan pendidikan transformatif di Indonesia merupakan langkah strategis untuk mempersiapkan generasi muda yang mampu berkontribusi secara kreatif dan bertanggung jawab di dunia yang terus berubah.

Tantangan Implementasi Pendidikan Transformatif:

Implementasi pendidikan transformatif di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Salah satu kendala utama adalah budaya pendidikan yang selama ini masih sangat berorientasi pada penghafalan materi dan pencapaian nilai ujian, sehingga sulit menggeser paradigma guru dan peserta didik ke arah pembelajaran yang lebih aktif, reflektif, dan kritis. Selain itu, keterbatasan kompetensi guru dalam menguasai metode pembelajaran inovatif dan transformatif juga menjadi hambatan signifikan, mengingat banyak guru belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk mengadopsi pendekatan ini secara efektif. Infrastruktur dan fasilitas pendukung di banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, juga kurang memadai untuk mendukung proses pembelajaran berbasis proyek atau pengalaman nyata yang menjadi ciri khas pendidikan transformatif. Ketimpangan kualitas pendidikan antar wilayah pun memperparah situasi, di mana sekolah di daerah urban lebih mudah mengimplementasikan pendidikan transformatif dibandingkan dengan sekolah di daerah rural atau tertinggal. Tantangan lain yang muncul adalah resistensi terhadap perubahan dari berbagai pihak, baik guru, orang tua, maupun sistem birokrasi pendidikan yang cenderung konservatif, sehingga diperlukan upaya bersama untuk membangun kesadaran dan komitmen dalam menerapkan pendidikan transformatif secara menyeluruh.

Untuk mengatasi tantangan dalam implementasi pendidikan transformatif, diperlukan strategi yang terintegrasi dan berkelanjutan. Pertama, peningkatan kompetensi guru menjadi prioritas utama melalui pelatihan intensif yang fokus pada metode pembelajaran aktif, reflektif, dan berbasis proyek. Program pelatihan ini harus didukung dengan pendampingan berkelanjutan agar guru semakin percaya diri dan mahir menerapkan pendidikan transformatif di kelas. Kedua, reformasi budaya pendidikan perlu dilakukan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk orang tua dan masyarakat, agar mendukung perubahan paradigma pembelajaran yang menekankan kreativitas, keterampilan berpikir kritis, dan kesadaran sosial. Ketiga, peningkatan fasilitas dan sarana pendukung, terutama di sekolah-sekolah di daerah terpencil, harus menjadi fokus pemerintah dan pihak terkait, agar peserta didik dapat belajar dengan pengalaman nyata dan interaktif. Keempat, kebijakan pendidikan perlu memberikan fleksibilitas dan insentif bagi sekolah dan guru yang berhasil mengimplementasikan pendidikan transformatif, sehingga mendorong motivasi dan inovasi dalam pembelajaran. Terakhir, komunikasi dan kolaborasi antar lembaga pendidikan, pemerintah, dan komunitas lokal harus diperkuat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi transformasi pembelajaran secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Peningkatan fasilitas pendidikan menjadi strategi penting lain, dengan penyediaan ruang laboratorium, perpustakaan modern, dan akses teknologi digital. Program pemerintah, seperti penyediaan internet untuk sekolah terpencil, mempermudah sekolah di daerah kurang berkembang untuk mengadopsi metode belajar inovatif. Kebijakan **Kurikulum Merdeka** juga memberikan fleksibilitas bagi guru dan sekolah untuk menyesuaikan metode serta materi pembelajaran sesuai konteks peserta didik. Sistem penilaian autentik yang menekankan proses belajar, kerja tim, dan refleksi personal menjadi instrumen penting untuk mengevaluasi keberhasilan pendidikan transformatif.

Kolaborasi antar-pemangku kepentingan turut mendukung keberhasilan implementasi. Sekolah bekerja sama dengan perguruan tinggi, LSM pendidikan, dan sektor industri melalui proyek kolaboratif atau *education innovation hubs*. Dengan pendekatan ini, peserta didik mendapatkan pengalaman nyata yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja, sementara guru mendapatkan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan inovasi pembelajaran.

Secara keseluruhan, pendidikan transformatif di Indonesia menunjukkan bahwa perubahan paradigma pembelajaran bukan hanya mungkin, tetapi juga berdampak positif pada

pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kesadaran sosial peserta didik. Meskipun tantangan tetap ada, strategi terintegrasi antara pelatihan guru, reformasi budaya sekolah, peningkatan fasilitas, kebijakan fleksibel, dan kolaborasi lintas lembaga membuktikan bahwa pendidikan transformatif dapat diwujudkan secara nyata, menghasilkan generasi muda yang siap menghadapi kompleksitas global dengan kompetensi dan karakter yang kuat.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan transformatif merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan perubahan mendasar dalam cara berpikir, sikap, dan perilaku peserta didik melalui proses pembelajaran yang reflektif, dialogis, dan berbasis pengalaman. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran kritis, pengembangan karakter, serta pemberdayaan individu untuk berperan aktif dalam kehidupan sosial.

Pemikiran para filsuf seperti Socrates, Aristoteles, John Dewey, dan Paulo Freire memberikan landasan filosofis yang kuat bagi konsep pendidikan transformatif, terutama dalam hal pentingnya dialog, refleksi kritis, pengalaman belajar, dan pembebasan kesadaran manusia. Dalam konteks Indonesia, gagasan tersebut sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menekankan pendidikan sebagai proses menuntun tumbuh kembang manusia secara utuh, serta konsep pendidikan berkemajuan yang dikembangkan oleh Ki Ahmad Dahlan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan, nilai moral, dan tanggung jawab sosial.

Implementasi pendidikan transformatif dalam praktik pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, diskusi reflektif, serta penguatan pendidikan karakter. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kesadaran sosial yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Dengan demikian, pendidikan transformatif menjadi paradigma penting dalam upaya mewujudkan sistem pendidikan yang lebih humanis, relevan, dan berorientasi pada pembentukan manusia yang berilmu, berkarakter, serta mampu berkontribusi bagi kemajuan masyarakat.

Berdasarkan hasil kajian mengenai pendidikan transformatif, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru perlu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih dialogis, partisipatif, dan berbasis pengalaman sehingga peserta didik dapat berperan aktif dalam proses belajar serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif.
2. Bagi lembaga pendidikan, diperlukan dukungan kebijakan dan lingkungan belajar yang kondusif untuk mendorong penerapan pendidikan transformatif, seperti pengembangan kurikulum yang fleksibel, pembelajaran berbasis proyek, serta sistem evaluasi yang tidak hanya menilai hasil akademik tetapi juga proses dan kompetensi sosial peserta didik.
3. Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan, penting untuk mendorong inovasi pembelajaran yang menekankan pengembangan karakter, kreativitas, dan kesadaran sosial, serta memberikan pelatihan berkelanjutan bagi guru agar mampu menerapkan pendekatan pendidikan transformatif secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristoteles. (2004). *Nicomachean Ethics*. New York: Penguin Classics.
- Brickhouse, T., & Smith, N. (2009). *Socrates on Trial*. Princeton: Princeton University Press.
- Burhani, A. N. (2016). *Muhammadiyah Berkemajuan: Perspektif Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Al-Wasat Publishing.



- Dewantara, K. H. (1977). *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian I: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Mezirow, J. (1997). Transformative Learning: Theory to Practice. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 74, 5–12.
- Nakamura, M. (2012). *The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in Indonesia*. Singapore: ISEAS.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.